

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Kesejahteraan Sosial

Konsep Kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis dengan mempunyai segala macam keterampilan ilmiah yang merupakan suatu konsep yang relatif berkembang, terutama untuk negara-negara yang berkembang. Kesejahteraan sosial merupakan hal yang penting dalam bidang kehidupan sosial yang berorientasi kepada masyarakat dan masalah-masalah sosial yang ada di individu, kelompok dan masyarakat.

Kesejahteraan sosial adalah sistem terorganisir dari pelayanan dan institusi sosial yang dirancang untuk membantu individu dan kelompok untuk mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan dan hubungan pribadi dan sosial yang memungkinkan untuk mengembangkan kapasitas penuh dan meningkatkan kesejahteraan mereka yang selaras dengan kebutuhan sosial (Friedlander, dalam Faharudin 2014).

Dari definisi diatas menurut Walter Friedlander menunjukan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu lembaga pelayanan yang mempunyai sistem terorganisir untuk membantu individu atau masyarakat agar tercapainya kehidupan yang sejahtera dengan cara meningkatkan kemampuan individu dan kelompok baik dalam memecahkan masalah ataupun dalam memenuhi kebutuhannya.

Kesejahteraan sosial merupakan aktivitas yang terorganisir dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang ilmiah serta memiliki teknik dan strategi yang bertujuan untuk membantu memenuhi aspek kebutuhan seperti kebutuhan kesehatan, kebutuhan pendidikan, kebutuhan sosial, masalah sosial yang ada di individu, kelompok dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan sosial.

Kesejahteraan sosial adalah suatu institusi atau bidang kegiatan yang melibatkan aktivitas terorganisir yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat (Suharto 2014).

Dari definisi menurut Suharto menunjukkan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu bidang yang memiliki aktivitas terorganisir yang di selenggarakan oleh lembaga dari pemerintah maupun swasta yang memiliki tujuan untuk memecahkan masalah sosial dan membantu meningkatkan kualitas kehidupan individu, kelompok dan masyarakat.

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Kesejahteraan Sosial

Tujuan kesejahteraan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat untuk menjalani kehidupan sosial agar dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik dan sesuai dengan harapan. Tujuan utama kesejahteraan sosial adalah berfokus kepada pengembangan dari individu, kelompok dan masyarakat. Berikut tujuan kesejahteraan sosial menurut Scheiderman dalam Faharudin (2014) yaitu :

1. Tercapainya kehidupan yang sejahtera dalam standar pokok seperti sandang, pangan, rumah, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Tercapainya penyesuaian diri yang baik khususnya bersosialisasi dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan agar tercapainya kelayakan untuk kehidupan bagi masyarakat, kesejahteraan sosial memiliki fungsi untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan berupa perubahan-perubahan yang terjadi di individu, kelompok dan masyarakat serta dapat kembali menyesuaikan peranan sosial yang ada di lingkungannya, kembali keberfungsian sosial dalam kehidupan. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial menurut Friedlander dan Apte dalam Faharudin (2014) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujuka untuk diperkuatnya individu, kelompok dan masyarakat agar terhindar dari masalah-masalah sosial.

2. Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditunjukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar kembalinya keberfungsian sosialnya.

3. Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial mempunyai fungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan dan pengembangan di masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*supportive*)

Kesejahteraan sosial mempunyai fungsi untuk mencangkup kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan sektor atau bidang kesejahteraan yang lain.

2.1.4 Komponen Kesejahteraan Sosial

Selain memiliki tujuan dan fungsi kesejahteraan sosial mempunyai beberapa komponen – komponen. Komponen- komponen tersebut menjadi pembeda antara kesejahteraan sosial dan kegiatan-kegiatan lainnya. Menurut Faharudin (2014) komponen-komponen kesejahteraan sosial ialah ;

1. Organisasi Formal

Usaha kesejahteraan sosial yang formal dan terorganisir yang dilakukan oleh organisasi.

2. Pedanaan

Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan tanggung jawab pemerintah tetapi melainkan tanggung jawab masyarakat.

3. Tuntutan kebutuhan manusia

Kesejahteraan sosial diharuskan memandang seluruh kebutuhamanusia, tidak dari aspek satu saja melaikan berbagai aspek, hal ini yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan pelayanan bidang lainnya.

4. Profesionalisme

Profesionalisme merupakan cerminan dari profesi kesejahteraan sosial yang memiliki kemampuan berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), nilai (*values*).

5. Kebijakan

Kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan perundang-undangan sosial yang mengatur syarat untuk memperoleh proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan

6. Peran serta masyarakat

Kesejahteraan sosial mengharuskan terlibatnya peran dan masyarakat agar berhasil dan memberi manfaat bagi masyarakat.

7. Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial diharuskan mempunyai data dan informasi yang tepat agar pelayanan tepat sasaran dan efektif.

2.2 Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang ilmiah untuk memberikan pelayanan sosial kepada individu, kelompok dan masyarakat dalam memulihkan kapasitas mereka sehingga kembali menjalankan fungsi sosialnya dengan baik. Pada dasarnya pekerjaan sosial sebuah profesi pertolongan yang profesional guna untuk memecahkan masalah dengan kaitannya dengan relasi manusia, memberdayakan dan membebaskan guna mensejahterakan individu, kelompok dan masyarakat.

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai suatu tujuan tersebut (Zatrow, dalam Faharudin 2014)

Definisi diatas menurut Zatrow menunjukkan bahwa pekerjaan sosial sebuah profesi yang dilandasi dengan keprofesionalan tujuannya untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat guna memperbaiki keberfungsian sosialnya.

2.2.2 Strategi Praktik Pekerjaan Sosial

Praktik Pekerjaan Sosial merupakan penyelenggara pelayanan pertolongan professional guna untuk mencegah disfungsi sosial dan untuk memulihkan serta meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat. Dalam proses pelayanan sosialnya pekerjaan sosial memiliki peran sangat beragam tetapi tergantung dalam konteks permasalahannya. Pada dasarnya pekerjaan sosial berperan sebagai mediator, pendamping, perencana, pembimbing dan pemecah masalah pada individu, kelompok dan masyarakat. Menurut Suharto 2014 Pekerja sosial dalam melakukan pelayanan sosial memiliki strategi dalam praktik pekerjaan sosial adalah sebagai berikut ;

- 1) Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.

- 3) Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- 4) Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pada dasarnya pekerjaan sosial memiliki metode yaitu *Social case work*, *Social grup work* dan *Community Organization/ Community Development* serta metode pembantu yaitu *Social work Administrsion*, *Social Action* dan *Social work Research* (Faharudin, 2014).

Metode tersebut digunakan berdasarkan pada kebutuhan dari seseorang yang ditangani oleh pekerjaan sosial. Komponen dan metode yang digunakan tersebut tergantung pada permasalahan yang ada sehingga permasalahan akan disesuaikan agar di tangani dengan efektif.

2.2.3 Tujuan Praktik Pekerjaan Sosial

Tujuan praktik pekerjaan sosial adalah proses pertolongan untuk memberikan pelayanan professional yang terencana dan terorganisir dalam bidang kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi individu, kelompok dan masyarakat dalam melaksanakan tugas kehidupan melalui pemecahan masalah sosial yang sedang dialami individu, kelompok dan masyarakat untuk menuju kesejahteraan dalam kehidupan individu, kelompok dan masyarakat Menurut Suharto 2009 tujuan pekerjaan sosial adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan standar hidup melalui seperangkat pelayanan sosial dan jaminan sosial segenap lapisan masyarakat, terutama kelompok-kelompok masyarakat

yang kurang beruntung dan rentan yang sangat memerlukan perlindungan sosial.

2. Peningkatan keberdayaan melalui penetapan sistem dan kelembagaan ekonomi, sosial dan politik untuk menjunjung harga diri dan martabat kemanusiaan.
3. Penyempurnaan kebebasan melalui perluasan aksesibilitas dan pilihan-pilihan sesuai dengan aspirasi, kemampuan dan standar kemanusiaan.

2.3 Konsep Keberfungsian Sosial

2.3.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan fungsi sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama pekerjaan sosial adalah keberfungsian sosial. Pada dasarnya keberfungsian sosial merupakan konsep yang penting bagi pekerjaan sosial, keberfungsian sosial merupakan pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya.

Keberfungsian sosial sebagai kemampuan orang (individu, keluarga, kelompok atau masyarakat) dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi/merespon kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi guncangan dan tekanan (*shocks and stresses*) (Suharto, 2014)

Dari definisi keberfungsian sosial menurut Suharto menunjukkan bahwa keberfungsian sosial adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar untuk menjalankan peran sosial untuk menghadapi permasalahan sosialnya. Pekerjaan sosial memiliki hubungan erat dengan keberfungsian sosial, tetapi prioritas pekerjaan sosial adalah untuk terpenuhinya pemecahan permasalahan agar terwujudnya pemenuhan kebutuhan untuk masyarakat yang rentan.

2.4 Konsep Masalah Sosial

2..4.1 Pengertian Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan, yang dapat membahayakan kehidupan dari kelompok sosial. Dari ketidaksesuaian ini sering terjadinya kesenjangan sosial dikarenakan menghambat terpenuhinya kebutuhan kelompok sosial.

Masalah sosial merupakan suatu hal yang umum terjadi di lingkungan masyarakat, masalah sosial tersebut akan berdampak kepada kehidupan sosial seperti contohnya kebutuhan masyarakat yang tidak terpenuhi, oleh karena itu kebutuhan masyarakat sangat penting untuk dapat terpenuhi sehingga masalah sosial dapat teratasi. Masalah sosial adalah suatu kondisi yang dirasakan banyak orang tidak menyenangkan serta menuntut pemecahan melalui aksi sosial secara kolektif (Hartono dan Lies dalam Suharto, 2014).

Masalah sosial muncul dari kekurangan yang dimiliki oleh setiap individu, seperti kekurangan ekonomi, bi opiskologis dan sosialnya. Dengan adanya masalah yang ada akan menjadikan setiap individu yang terkena dampak menjadikan suatu masalah yang berkelanjutan jika masalah tersebut tidak teratasi.

2..4.2 Faktor-Faktor Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan kondisi yang tidak diinginkan oleh masyarakat, masalah sosial terjadi karena fenomena yang ditimbulkan oleh individu dan antar kelompok sehingga berdampak dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak negatif dapat mengganggu ketenangan masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Masalah sosial bisa disebabkan oleh perubahan perkembangan masyarakat, seperti

kesenjangan budaya. Masalah sosial bisa merugikan serta membahayakan kelompok sosial. Adapun faktor-faktor menurut Sriyana (2021) sebagai berikut :

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar penyebab terjadinya masalah sosial. Dari krisisnya global dan PHK dapat memicu masalah sosial hingga tindakan kriminal. Masalah tersebut di dorong dikarenakan ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar secara layak seperti pengangguran, anak jalanan dan lainnya. Faktor ekonomi dijadikan acuan maju atau tidaknya negara, serta faktor ekonomi dapat mempengaruhi sosial politik pada aspek psikologis dan biologis masyarakat.

2. Faktor Budaya

Masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya dipicu karena adanya ketidaksesuaian dalam menjalankan norma, nilai dan kepentingan sosial akibat adanya proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural. Sebagai contoh kenakalan remaja, konflik antar suku, diskriminasi, gender, perkinakan dini, dan bahkan pengakuan hak milik kebudayaan lintas negara. Kebudayaan yang semakin berkembang pada masyarakat akan menghindari peran yang dapat memicu timbulnya masalah sosial. Selain itu ada beberapa budaya di dalam masyarakat yang bisa menjadi masalah sosial, seperti budaya suka menerabas dan vatalistik.

Budaya suka menerabas ini memberi kebiasaan pada masyarakat untuk tidak berperilaku disiplin dan taat aturan. Sedangkan vatalistik memberi

keyakinan-keyakinan pada masyarakat anti logika. Meski perubahan itu senyatanya akan membawa hidup mereka dalam kondisi yang baik.

3. Faktor Bilogis

Faktor biologis dapat ditimbulkan akibat adanya ketidaksesuaian keadaan lingkungan yang berpotensi menimbulkan ketidakstabilan kondisi biologis masyarakat seperti adanya wabah penyakit menular, virus baru, dan makanan beracun. Penyakit menular dapat menimbulkan masalah sosial jika penyakit tersebut sudah menyebar disuatu wilayah. Salah satunya yaitu kekurangan gizi yang merupakan masalah sosial yang disebabkan oleh faktor ini. Hal ini terjadi karena kurangnya fasilitas kesehatan yang layak dan dapat juga karena kondisi ekonomi maupun pendidikan masyarakat yang tidak mencukupi.

4. Faktor Psikologis

Faktor ini berhubungan dengan masalah pola pikir suatu masyarakat atau pribadi tertentu yang bersinggungan dengan tatanan kehidupan sosial yang ada. Masalah sosial yang satu ini tidak mudah menanganinya karena menyangkut soal keyakinan sehingga butuh penanganan secara berkesinambungan dengan pendekatan-pendekatan yang bijak.

Faktor psikologis dapat muncul jika beban hidup yang berat dirasakan masyarakat khususnya ada di daerah perkotaan. Pekerjaan yang menumpuk sehingga menimbulkan stress yang nantinya dapat memicu konflik antar masyarakat.

2.5 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.5.1 Pengertian Orang Tua

Orang tua merupakan peran dalam keluarga yang meliputi ayah dan ibu untuk anak dalam keluarga. Orang tua memiliki peran untuk membina, membangun, memberikan perhatian dan kasih sayang serta memberikan pendidikan pada anak dalam lingkungan keluarga, serta memiliki tanggung jawab penuh atas perkembangan anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga (Ruli, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut mendapatkan peran orang tua melalui proses dari sebuah ikatan perkawinan yang sah dari secara hukum dan agama, dan diwajibkan untuk melakukan hubungan suami istri agar dapat terbentuknya keluarga.

Orang tua memiliki kewajiban dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan dunia, persiapan tersebut antara lain kesiapan fisik, jiwa dan mental (Siswanto, 2020). Orang tua memiliki peran sangat penting dalam anak dikarenakan orang tua adalah yang pertama dikenal seperti memberikan kasih sayang, perhatian dan pendidikan lainnya pada anak.

Orang tua merupakan guru pertama untuk anak dalam mempelajari banyak hal baik secara akademik maupun kehidupan secara umum (Aidah dan Tim KBM Indonesia, 2020) Orang tua menjadi faktor utama pada pendidikan anak dalam tinjauan agama, sosial, perilaku, budi pekerti, keterampilan dan sosial kepada masyarakat dilingkungannya.

2.5.2 Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dan anak, dimana dalam interaksi tersebut memberikan pendidikan dalam membangun perilaku, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menerapkan nilai-nilai terhadap anak. Dengan adanya pola asuh, orangtua dapat membimbing, mengawasi serta memberikan arahan yang positif kepada anak agar anak tidak memiliki perilaku serta perubahan yang negatif sehingga menyebabkan kenakalan pada anak.

Pola asuh orang tua merupakan pilihan pengasuhan atau pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu sehingga menjadi kebiasaan dan pada akhirnya mampu membentuk karakter dalam diri anak. (Siswanto, 2020)

Pada dasarnya pola asuh penting bagi orangtua untuk memberikan pengasuhan anak dengan baik sehingga dapat memberikan perilaku berkepanjangan yang positif untuk anak. Dengan demikian yang dimaksud dari pola asuh orang tua adalah cara mendidik anak baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Cara mendidik langsung dalam pola asuh orang tua yaitu seperti memberi pendidikan yang berkaitan dengan membentuk kepribadian, kecerdasan, keterampilan, kedisiplinan, larangan dan memberi hukuman kepada anak. Sedangkan cara mendidik tidak langsung dalam pola asuh orang tua yaitu mencontohkan kehidupan sehari-hari seperti perilaku, tutur kata, bersikap kepada orang lain, kebiasaan dan pola hidup.

Pada dasarnya setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda dalam memberikan pola asuh kepada anak mereka. Pola asuh yang diberikan akan menjadi gambaran sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh pada anak yang bisa berasal dari faktor eksternal dan faktor internal (Siswanto, 2020). Faktor eksternal adalah berasal dari luar yaitu lingkungan sosial, lingkungan fisik dan lingkungan kerja orang tua. Yang dimaksud dengan lingkungan sosial dan fisik adalah gaya pola asuh yang tidak akan mendapatkan pengaruh dari lingkungan luar, contohnya adalah jika dalam keluarga menerapkan sopan santun yang rendah maka anak akan mengikutinya, disebabkan karena mereka menganggap bahwa perilaku tersebut suatu hal yang lumrah bahkan sudah menjadi kebiasaan. Sedangkan lingkungan orang tua kerja adalah jika orang tua yang memiliki kesibukan untuk bekerja dan tidak sempat mengasuh anak mereka, maka senantiasa anak di asuh menggunakan *babysister*, dengan demikian karakter anak akan terbentuk oleh *babysister*.

Faktor internal adalah berasal dari dalam yaitu seperti model pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua sebelumnya, kebanyakan orang tua akan menerapkan pola asuh yang sudah didapatkan dari orang tua mereka sebelumnya. Dengan demikian jika orang tua memakai model pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sebelumnya maka bahwa pola asuh yang di dapatkan mereka adalah berhasil sehingga mereka meniru pola asuh sebelumnya untuk diterapkan untuk anak mereka.

Dari pengertian diatas menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam memberikan pendidikan seperti mendisiplinkan, membimbing dan mengawasi yang berkepanjangan hingga anak dewasa serta menentukan perkembangan, perilaku dan sikap pada anak.

2.5.3 Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan suatu tata cara setiap orangtua untuk mendidik setiap anak. Setiap pola asuh yang diberikan orangtua berbeda-beda satu sama lain, ada berbagai macam cara setiap orangtua untuk memberikan cara pola asuh tersendiri untuk anaknya. Menurut John W Santrock terdapat Gaya Pengasuhan Baumrind yang bersikukuh bahwa orang tua tidak boleh menghukum atau menjauhi anak secara fisik. Sebaliknya, mereka harus mengembangkan aturan-aturan mereka dan penuh kasih terhadap mereka. Ia menggambarkan empat jenis gaya pengasuhan yaitu ;

1. Pengasuhan Otoriter (*authoritarian parenting*) yaitu gaya pola asuh yang membatasi dengan cara menghukum ketika orang tua memaksa anaknya untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua otoriter menerapkan batasan dan kontrol tegas pada anak mereka pada anak dan mengurangi perdebatan. Contoh orangtua otoriter mungkin berkata “ Saya lebih tau, dibandingkan kamu ”. Orangtua otoriter kemungkinan besar sering membentak dan memukul anaknya, menentukan aturan-aturan dengan kemauan orangtua sendiri tanpa menjelaskan kepada anak, menunjukkan kemarahan kepada anak. Anak-anak yang diterapkan pola asuh orangtua otoriter sering merasakan ketidak

bahagia di dalam keluarganya, tidak mau dibandingkan dengan orang lain dikarenakan minder, memiliki kemampuan berkomunikasi yang lemah.

2. Pengasuhan Otoritatif (*authoritative parenting*) yaitu gaya pola asuh orang tua yang mendorong anak untuk mandiri tetapi dengan pengawasan orang tua sehingga masih memastikan batasan dan mengendalikan atas perilaku anak. Aksi verbal memberi dan menerima yang menyeluruh diperbolehkan, dan orangtua yang mempunyai sikap hangat dan membina terhadap anak. Orangtua otoritatif dapat merangkul anak dengan cara menggembirakan dan menasehati “Kamu tau bahwa itu adalah perbuatan yang tidak seharusnya kamu lakukan. Yuk kemari kita berbicara tentang cara bagaimana kamu bisa menangani situasi tersebut dengan lebih baik”. Orang tua otoritatif tidak pernah mellihatkan kemarahan kepada anak melainkan menunjukkan perhatian dan dukungan dalam menanggapi perilaku anak yang konstruktif. Orangtua mengharapkan anak berperilaku dewasa, mandiri yang sesuai dengan usianya. Anak yang diterapkan pola asuh orangtua otoritatif ini memiliki perilaku yang bergembira, percaya diri, mandiri dan berorientasi pada prestasi; mereka cenderung berperilaku baik dan mempertahankan pertemanan dengan teman sebayanya, berkerja sama dengan orang dewasa, serta bisa menenangkan stress dengan baik.
3. Pengasuhan lalai (*neglectful parenting*) yaitu gaya pola asuh orang tua yang sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak yang mempunyai orangtua lalai memiliki pemikiran bahwa kehidupan orang tua lebih penting dibandingkan kehidupan mereka sendiri. Anak dalam pengasuhan lalai ini

cenderung tidak memiliki kemampuan bersosial dengan lingkungannya. Tidak sedikit dari mereka memiliki harga diri yang rendah dan merasa terasingkan dalam keluarga. Ketika masa remaja mereka akan menunjukkan sifat bolong, berbohong dan nakal.

4. Pengasuhan permisif (*indulgent parenting*) yaitu gaya pola asuh ketika orangtua sangat terlibat dengan anak mereka, tetapi tidak terlalu menuntut ataupun memaksa anak. Orangtua dengan gaya pola asuh ini orangtua membiarkan anak melakukan apa yang ia inginkan dan memanjakan anak. Hasilnya adalah anak mempunyai perilaku yang egois dan mementingkan diri sendiri yang sesuai dengan keinginannya. Banyak dari orangtua yang sengaja membesarkan anak mereka dengan cara ini karena mereka menganggap bahwa kombinasi dari keterlibatan hangat dan beberapa batasan untuk menghasilkan anak yang kreatif dan percaya diri. Tetapi anak yang orangtuanya permisif tidak sedikit untuk mempelajari menghormati orang lain dan sulit dalam mengendalikan perilaku mereka.

Sementara Menurut Santoso yang dikutip dalam buku Siswanto (2020) terdapat tiga dalam pengasuhan yaitu pendekatan otoriter, permisif dan demokratis.

1. Pola asuh otoriter adalah suatu gaya pola asuh orangtua yang membatasi dan memberikan hukuman yang menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Pelayanan yang diberikan orangtua otoriter kepada anak yaitu berupa mengekang, memaksa anak untuk patuh, serta memberikan pukulan fisik untuk menghukum. Hasilnya anak akan merasa takut, merasa dirinya bodoh,

bergantung dengan orang lain, dan tidak kreatif. Anak-anak yang ada didalam pengasuhan otoriter kegiatannya selalu ditentukan dan diatur oleh orangtua. Pada akhirnya anak tidak mendapat kesempatan untuk memberikan pendapat atau memilih keinginannya sendiri, maka dari itu anak menganggap bahwa kebutuhannya belum terpenuhi dengan baik, banyak dari mereka yang merasa tertekan dengan perilaku orangtuanya. Perilaku orangtua otoriter menyebabkan anak memiliki kurangnya mengambil keputusan sendiri, mudah gugup, ragu-ragu, dan memiliki sifat penakut atau terlalu penurut. Emosi anak-anak yang masih labil dan sikap orangtua yang terlalu menekan dan menuntut membuat perkembangan anak menjadi terlambat dikarenakan memiliki kurangnya pertimbangan, dan kurangnya kebijaksanaan yang menyebabkan kurang disenangi dalam pergaulan, tidak memiliki kepekaan, tidak mempunyai rasa simpatik, tidak merasa puas dengan apa yang mereka miliki dan mudah mencurigai orang yang ada disekitarnya. Orangtua otoriter tidak mengenal diskusi, mereka hanya mau mendengarkan keinginan anak dan paling menganggap mengerti kebutuhan anak. Orangtua otoriter tidak mau menyesuaikan dengan keinginan dan keadaan anak. Dalam pengasuhan otoriter ini orangtua memegang kendali penuh atas hak anak dan anak hanya sebagai pelaksana untuk keinginan orangtuanya. Sering kali, hukuman dijadikan alat untuk membuat anak menjadi terpaksa untuk melakukan apa yang orangtua inginkan. Hukuman yang diberikan bukan berupa amarah saja tetapi membawa fisik seperti mencubit, memukul dan lainnya. Akibatnya anak pun merasa tertekan dan takut sehingga terpaksa menuruti kemauan orangtuanya.

Pengasuhan otoriter akan berdampak buruk pada anak yaitu anak akan selalu merasa tertekan, tidak terlihat ceria, sangat merasa ketakutan jika ia melakukan kesalahan, kurangnya inisiatif dikenakan anak tersebut selalu di arahkan oleh orangtuanya, memiliki kemampuan komunikasi yang buruk, mudah gugup dan memiliki rasa gugup yang berlebih terhadap orang lain, serta selalu tegang dikarenakan sering mendapatkan hukuman dari orangtua.

2. Pola asuh demokratis adalah gaya pola asuh orangtua yang ditandai dengan sikap anak dan orangtua saling terbuka. Orangtua dalam pola asuh demokratis ini memiliki komunikasi yang baik dengan anak, mereka selalu memberikan kesempatan dan kebebasan kepada anak untuk mencari potensi dirinya sendiri, anak dibebaskan untuk mengambil keputusannya sendiri akibatnya anak mempunyai rasa kepuasan dan rasa tanggung jawab kepada dirinya sendiri. Sering kali hukuman fisik juga diterapkan dalam pola asuh demokratis ini tetapi tujuannya untuk mengembangkan disiplin pada anak. Pola asuh demokratis ini menghubungkan dengan tingkah laku anak dari segi kondisi emosional yang positif, aktif dalam melakukan bersosialisasi dengan lingkungannya, dan pengembangan kognitif yang baik. Orangtua dalam pola asuh demokratis ini tak segan untuk menerima saran dan pendapat dari anak mengenai apa yang dilihat, dirasakan, dan diterima dalam sudut pandang anak. Orangtua demokratis ini mempunyai sikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebih serta tidak menekan dan tidak pula merendahkan kemampuan anak. Orangtua demokratis ini memperhatikan dan menghargai

kebebasan anak, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab dengan diberi bimbingan dan perhatian antara anak dan orangtua.

3. Pola asuh permisif adalah gaya pola asuh orangtua yang membebaskan anak dalam bersikap, menentukan perilaku dan keinginannya sendiri. Sering kali orangtua permisif ini membiarkan anak tidak pernah memberikan arahan, saran ataupun nasehat kepada anak. Orangtua permisif ini terlalu merasa menyayangi anak sehingga kemauan anak yang membuat anak merasa senang selalu diberikan atau diperbolehkan, akan tetapi hal itu akan membahayakan dalam perkembangan anak. Orangtua permisif ini terlalu membebaskan sehingga semua keputusan diserahkan kepada anak tanpa bimbingan dari orangtua. Akibatnya adalah anak tidak tahu apakah yang dilakukannya salah atau benar, anak akan berperilaku sesuai keinginannya dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Orangtua permisif ini membuat hubungan antara anak dan orangtua penuh dengan kasih sayang, akan tetapi membuat anak memiliki sifat agresif dan egois tanpa mau memandang lingkungan sekitarnya. Kelemahan orangtua dan tidak adanya kedisiplinan akan membuat anak tidak terkendali, tidak patuh dan mempunyai tingkah laku yang agresif dan egois dilingkungan sekitarnya.

Dilihat dari macam-macam pola asuh menurut para ahli yang tertera diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orangtua. Pola asuh tersebut adalah otoriter, demokratis dan permisif. Pada dasarnya pola asuh yang diterapkan orangtua akan berpengaruh pada perkembangan psikososial dan perilaku perkembangan anak.

2.6 Kenakalan Remaja

2.6.1 Pengertian Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Usia anak remaja adalah 12-18 tahun. Masa ini sering disebut masa krisis dikarenakan masa ini dimana terjadinya perubahan pada proses perkembangan fisik dan psikis sosial pada anak. Dengan adanya perubahan yang sangat pesat sering terjadi kebingungan dalam anak remaja.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa transisi ini sering kali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia sudah harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Situasi - situasi yang menimbulkan konflik seperti ini sering menyebabkan perilaku yang aneh, canggung dan kalau tidak kontrol diri bisa menyebabkan kenakalan (Sarwono, dalam Fatimah dan Umuri, 2014). Masa transisi memungkinkan menimbulkan penyimpangan perilaku, jika tidak adanya peran orang tua remaja akan melakukan sesuai keinginan mereka, dan remaja sering kali mengikuti gaya dan perilaku orang dewasa yang ada disekitarnya dan tidak memikirkan apakah perilaku itu positif atau pun negatif.

Menurut Wulandari (2014) adapun beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja adalah sebagai berikut ;

1. Peningkatan Emosional yang terjadi secara cepat (Masa Storm dan Stress)

Peningkatan emosional ini merupakan perubahan hormon yang terjadi pada anak remaja. Pada masa ini anak remaja mengalami banyak tuntutan yang

ditunjukkan pada remaja, seperti contohnya adalah mereka dituntut tidak boleh manja seperti anak kecil, mereka dituntut untuk menjadi mandiri dan mempunyai tanggung jawab sendiri.

2. Perubahan fisik yang cepat yang disertai dengan kematang seksual

Perubahan fisik baik perubahan dalam sistem sirkulasi dan sistem respirasi serta perubahan pada tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh akan berpengaruh pada konsep diri mereka.

3. Perubahan dalam hal yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain

Dari masa kanak-kanak akan dibawa oleh remaja ke tahap yang lebih matang. Dengan demikian hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.

4. Perubahan Nilai

Pada masa remaja banyak mengalami perubahan nilai, dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, anak remaja bisa membedakan nilai mana harus yang mereka ikuti.

5. Bersikap Ambivalen terhadap perubahan yang terjadi

Disatu sisi anak remaja ingin kebebasan, namun disisi lain mereka takut dengan tanggung jawab yang harus dipikul, dikarenakan mereka tidak percaya diri.

Seiring bertambah usia pada remaja akan selalu mengalami perubahan, tidak hanya dari fisik dan mental saja melainkan juga pada sosialnya. Cara pergaulan anak remaja akan mengikuti lingkungan disekitarnya. Remaja biasanya tidak memperdulikan apa yang dikatakan orang lain, dikarenakan pikiran yang ia miliki adalah mementingkan dirinya sendiri dan menganggap bahwa yang ada

dilingkungannya berpikir hal yang sama seperti yang mereka pikirkan (Fitri dan Oktaviani 2019).

Pada dasarnya manusia memiliki perbedaan, dan tentunya pada anak remaja seperti perbedaan perkembangan fisik, cara bergaul, cara berpikir, cara berperilaku dan didikan yang beri oleh orang tua. Pada dasarnya yang paling utama pada pertumbuhan anak adalah orang tua, hubungan anak dengan orang tua baik akan membantu perkembangan anak remaja dengan baik, tetapi jika sebaliknya pertumbuhan remaja akan menyebabkan perilaku kenakalan remaja.

Perubahan dalam anak remaja sangat pesat terutama dalam berbagai aspek, perubahan yang dialami anak remaja dapat berpegaruh positif dan berpengaruh negatif. Di dalam lingkungan remaja ada keluarga terutama peran orang tua sangat penting dalam perkembangan anak terutama memasuki masa remaja. Perubahan pada anak remaja tergantung dari pola asuh yang diberikan orang tua dan lingkungan pergaulannya.

2.6.2 Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku yang melanggar norma-norma di masyarakat yang dilakukan anak remaja. Perilaku kenakalan remaja dapat mengacu pada suatu rentang perilaku yang luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga tindakan kriminal (Santrock, dalam Nasikh 2013). Remaja akan melakukan kegiatan yang sesuai dengan apa yang diinginkan dan tidak memikirkan dampaknya. Remaja menganggap orang yang dilingkungannya berpikiran yang serupa dengannya. Ciri karakteristik pada anak remaja yang nakal adalah sebagai berikut (Fitri dan Oktaviani, 2019)

1. Anak remaja yang nakal hanya berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang tanpa memikirkan masa depan
2. Kebanyakan dari mereka terganggu pada emosionalnya
3. Kurangnya bersosialisasi dengan masyarakat, sehingga tidak mengenal norma yang ada dan tidak tau tentang tanggung jawab
4. Kurangnya kedisiplinan diri dan kontrol diri yang menyebabkan menjadi liar dan jahat

Pada saat ini di Indonesia masalah pada kenakalan remaja semakin menjadi permasalahan yang serius, dikarenakan dengan seiringnya jaman anak remaja lebih mementingkan kepuasannya tanpa memikirkan lingkungan sekitarnya. Dalam perkembangan anak remaja ada hubungannya dengan lingkungan sosial dengan bagaimana cara ia berperilaku kepada lingkungan sekitarnya seperti cara minum, makan, menaati peraturan, dan bagaimana ia berinteraksi dan bersikap pada lingkungan sekitarnya. Namun pada usia remaja, banyak yang mencari hal baru dan mencari jati diri mereka, sehingga mereka cenderung tidak mau menaati peraturan dengan cara melanggar demi kepuasan mereka sendiri. Umumnya mereka melakukan hal itu dikarenakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Menurut Willis dalam Fatimah dan Umuri (2014) adapun faktor penyebab kenakalan remaja ada 4 adalah sebagai berikut :

a. Faktor di dalam anak itu sendiri

1. Predisposing Faktor adalah faktor yang memberikan kecenderungan tertentu pada perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa dari lahir atau tragedi pada saat

ketika kelahiran anak yaitu luka kepala pada bayi yang ditarik dari perut ibu. Predisposing faktor lainnya adalah berupa kelainan jiwa seperti schizophrenia, penyakit ini di pengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras serta penuh tekanan.

2. Lemahnya dalam pertahanan diri yaitu faktor untuk mengontrol diri untuk mempertahankan diri terhadap pengaruh negatif yang ada di lingkungan.

b. Faktor di rumah tangga

1. Anak yang kurang kasih sayang serta perhatian dari orang tuanya. Sehingga menyebabkan anak mencari kesenangan di lingkungan luar .

2. Lemahnya keadaan ekonomi orang tua yang menyebabkan tidak dapat mencukupi kebutuhan anaknya. Pada masa remaja banyak keinginan seperti menginginkan mode berbagai pakaian, kendaraan, hiburan dan lainnya. Keinginan tersebut disebabkan oleh perkembangan teknologi.

3. Kehidupan keluarga yang tidak harmonis Jarangnya interaksi diantara anggota keluarga yang berjalan dengan baik sehingga anak remaja tidak ingin berada dirumah dikarenakan membosankan dan tidak nyaman.

c. Faktor-faktor di masyarakat

1. Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama di masyarakat yang menjadi penyebab kenakalan pada remaja

2. Pengaruh norma baru diluar kebanyakan yang beranggapan norma yang berasal dari luar memiliki pengaruh lebih baik. Contohnya seperti melalui film, televise, handphone dan lainnya. Remaja pada zaman sekarang lebih mengikuti norma dari barat.

d. Faktor-faktor yang berasal dari sekolah

1. Dedikasi guru adalah pokok terpenting untuk mengajar. Guru yang penuh dedikasi adalah guru yang ikhlas dalam mengerjakan tugasnya. Jika ditemuinya kesulitan tidak akan mengeluh, berbeda jika guru tidak mempunyai dedikasi akan sebaliknya.
2. Faktor fasilitas pendidikan kurangnya fasilitas di sekolah yang menyebabkan siswa tidak menyalurkan bakatnya. Contohnya tidak adanya lapangan sepak bola , sehingga siswa tidak dapat menyalurkan bakatnya sehingga bisa menimbulkan kegiatan yang negatif.
3. Kekurangan Guru jika sebuah sekolah kekurangan guru maka akan terjadinya penggabungan kelas oleh seorang tenaga guru, sehingga guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki

2.6.3 Macam-macam Kenakalan Remaja

Kenakalan pada remaja mencakup perilaku penyimpangan yang dapat meresahkan masyarakat dari segi luas, banyak perilaku kenakalan remaja yang tidak bisa diterima dalam sosialnya seperti membuat masalah di lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat serta hingga membuat masalah kriminal seperti pencurian, membunuh orang dan kerusakan. Demi tujuan hukum Santrock membuat perbedaan antara perilaku kenakalan remaja adalah *index offenses* dan *status offenses* (Santrock, dalam Nasikah 2013).

1. *Index offenses* adalah tindakan kenakalan yang sudah berada di taraf tindakan kriminal dan sudah berhubungan dengan melanggar hukum, tindakan tersebut bisa dilakukan oleh anak-anak maupun dewasa. Contoh tindakan *indeks*

offenses meliputi ; pencurian, pemerkosaan, membunuh orang, perampokan, penyalahgunaan narkoba dan lainnya.

2. *Status offenses* adalah adalah tindakan kenakalan yang tidak berhubungan dengan hukum, melainkan tindakan ini bisa dilakukan oleh anak-anak dan anak remaja. Contoh tindakan *status offenses* meliputi ; bolos sekolah, berbohong, berpacaran, susah mengontrol emosi, meminum-minuman keras, lari dari rumah dan lainnya.

Kenakalan pada remaja dapat menyebabkan keresahan bagi masyarakat, bukan hanya masyarakat saja tetapi perilaku kenakalan remaja tersebut berdampak pada perkembangannya. Terdapat banyak peran dalam upaya mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Berbagai upaya dapat dilakukan agar mencegah perilaku kenakalan remaja dalam masyarakat. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan diberbagai lingkungan seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat (Wulandari 2019).

1. Lingkungan Keluarga

Upaya dalam mencegah kenakalan remaja memerlukan dukungan dari anggota terutama peran orangtua karena memegang perwatakan dan membina sikap anak-anaknya. Anggota keluarga harus mampu mengembangkan sikap kepedulian, kompak dan saling memahami peran masing-masing di keluarga. Dalam mencegah perilaku kenakalan remaja orang tua dapat melakukan beberapa hal seperti ;

- a. Menciptakan keluarga yang harmonis dan terbuka. Dengan keluarga yang mempunyai keharomisan dan terbuka akan menyebabkan anak-anak lebih

betah dirumah dibandingkan diluar rumah. Tindakan ini membuat lebih dekat hubungan antara orang tua dan anak.

- b. Memberikan keluasan berpendapat dalam batasan kewajiban tertentu. Dengan adanya tindakan seperti ini anak-anak berani dalam menentukan langkahnya dan tidak ada paksaan dari berbagai pihak. Sehingga mereka dapat bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan.
- c. Orang tua memperlihatkan perilaku yang baik dan pantas untuk diikuti anak-anaknya
- d. Orang tua selalu berbagi cerita pengalaman dan informasi kepada anak-anak. Sehingga anak dapat memilih sikap yang cocok untuk dijadikan pegangan dalam bertingkah laku.

2. Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan dan pergaulan anak yang cukup kompleks. Sehingga kedudukan pendidikan di sekolah memegang peran utama untuk mengarahkan anak untuk tidak melakukan berbagai penyimpangan sosial. Hal yang dapat dilakukan guru selaku pendidik dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan kerjasama dengan masyarakat yang tinggal berdekatan dengan lingkungan sekolah. Sehingga masyarakat dengan leluasa untuk melaporkan perilaku kenakalan remaja yang dilakukan siswa di sekolah tersebut, seperti melakukan bolos, tawuran, merokok, kabur dari sekolah dan minum-minuman keras.

- b. Memberikan kedisiplinan di sekolah yang wajar dan dapat diterima oleh siswa. Disiplin yang baik dapat diterapkan melalui pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan siapapun.
- c. Melaksanakan peraturan dengan adil. Tindakan yang dilakukan dengan cara memberi sanksi yang sesuai untuk siswa yang melanggar peraturan.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan pergaulan anak remaja dalam masyarakat mampu mempengaruhi pola pikir pada anak remaja. Dalam hal ini perlu terciptanya lingkungan pergaulan yang positif sehingga dapat di jadikan tempat yang ideal untuk pembentukan karakter. Hal-hal yang dapat dikembangkan dalam masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kenakalan remaja, antara lain sebagai berikut :

- a. Diadakannya kegiatan kepemudaan di lingkungan sekitar. Kegiatan dilakukan bersama-sama dan melibatkan remaja untuk berpartisipasi.
- b. Menegur remaja yang sedang melakukan tindakan yang melanggar norma
- c. Memberikan contoh yang baik bagi remaja yang tinggal di lingkungan sekitar.